



INSANERA

INSANERA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.dafamediapustaka/index.php/insanera>

VOL. 1, NO. 1, 2026, PP. 14-27

P-ISSN: 3163-3749

E-ISSN: 3163-4370



Peran Kegiatan Ibadah di Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Nunung Puji Rahayu

TK Islam Ash-Shiddiiq Serang Baru

Email Korespondensi: pujirahayununung@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: <i>Kegiatan Ibadah; Karakter Disiplin; Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter; Pembiasaan Religius.</i>	<i>Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kegiatan ibadah di sekolah dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dilaksanakan di TK Islam Ash-Shiddiiq. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dzikir pagi, praktik wudhu, shalat berjamaah, dan pembiasaan doa harian berkontribusi signifikan dalam membentuk disiplin waktu, disiplin prosedural, disiplin sosial, serta pengendalian diri anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan guru membantu anak mengembangkan regulasi diri secara bertahap. Meskipun demikian, efektivitas kegiatan ibadah dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang religius serta kendala berupa perbedaan karakter anak dan kurangnya kesinambungan pembiasaan di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan ibadah di sekolah memiliki potensi strategis sebagai pendekatan pedagogis dalam membangun fondasi karakter disiplin sejak usia dini.</i>
Riwayat Artikel: Dikirim : 27 Jan 2026 Direview : 21 Feb 2026 Diterima : 25 Feb 2026	
	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan struktur kepribadian manusia. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Para ahli perkembangan menyebut periode ini sebagai “golden age” karena pada fase inilah fondasi karakter dan kebiasaan hidup mulai terbentuk secara permanen. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini cenderung membekas dan memengaruhi perilaku individu di masa depan. Oleh karena itu,

pembentukan karakter, termasuk karakter disiplin, harus dimulai sejak usia dini melalui strategi pendidikan yang tepat dan kontekstual.

Karakter disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan pribadi yang bertanggung jawab. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan kemampuan mengendalikan diri, menghargai waktu, mematuhi prosedur, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban. Dalam konteks anak usia dini, disiplin tidak dapat ditanamkan melalui pendekatan represif atau instruktif semata, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten. Anak belajar disiplin melalui rutinitas yang terstruktur dan contoh konkret yang mereka lihat setiap hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan disiplin tidak terlepas dari praktik ibadah. Pendidikan Islam menekankan bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah yang membentuk kesadaran spiritual anak (Putri & Citrawati, 2025). Ibadah dalam Islam memiliki dimensi spiritual sekaligus pedagogis. Aktivitas seperti shalat tepat waktu, wudhu secara teratur, membaca doa harian, dan dzikir pagi tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai media latihan kedisiplinan, keteraturan, dan pengendalian diri. Melalui ibadah, anak belajar tentang urutan, ketepatan waktu, kesabaran, serta tanggung jawab terhadap aturan tertentu. Dengan demikian, kegiatan ibadah memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter disiplin sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Islam Ash-Shiddiiq, kegiatan ibadah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran anak usia dini. Kegiatan tersebut meliputi dzikir pagi sebelum masuk kelas, praktik wudhu, praktik shalat berjamaah yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan, pembelajaran doa-doa harian, serta pembiasaan adab sehari-hari. Guru terlebih dahulu memberikan contoh gerakan dan bacaan, kemudian anak mengikuti secara bersama-sama. Model pembiasaan dan keteladanan ini menjadi strategi utama dalam penanaman nilai agama dan moral.

Namun demikian, observasi juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi pembiasaan ibadah. Guru menyampaikan bahwa karakter anak yang beragam memengaruhi tingkat fokus dan partisipasi dalam kegiatan ibadah. Sebagian anak bercanda, sebagian lain kurang fokus atau diam tanpa mengikuti bacaan. Selain itu, kurangnya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan praktik di rumah menjadi kendala signifikan. Ketika pembiasaan ibadah tidak diperkuat oleh orang tua, hasil pembentukan disiplin menjadi kurang maksimal.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ibadah di sekolah memiliki potensi besar dalam pembentukan disiplin, tetapi efektivitasnya bergantung pada berbagai faktor pendukung, termasuk peran guru, metode pembiasaan, dan sinergi dengan keluarga. Di sinilah urgensi penelitian ini menjadi relevan. Dalam konteks modernitas dan tantangan globalisasi, anak-anak terpapar berbagai stimulus eksternal yang dapat mengganggu pembentukan karakter. Ketergantungan pada gawai, paparan media digital, serta perubahan pola asuh keluarga menuntut lembaga pendidikan untuk menguatkan strategi pembentukan

karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki korelasi positif dengan perkembangan moral anak (Devinta & Arianti, 2025; Sari & Sukarno, 2025). Studi-studi dalam bidang pendidikan Islam menyatakan bahwa metode modeling dan habituation efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan moral pada anak usia dini (Marlini et al, 2023; Widya & Munisa, 2019; Rukmandari et al, 2025). Penelitian lain dalam psikologi perkembangan juga menunjukkan bahwa rutinitas terstruktur membantu anak mengembangkan regulasi diri (Khairunnisa & Yuntina, 2023; Putri, 2023), yang merupakan komponen penting dari disiplin. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek religiusitas secara umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan langsung antara kegiatan ibadah terstruktur di sekolah dan pembentukan karakter disiplin.

Di sinilah letak celah penelitian (research gap) yang ingin dijawab dalam studi ini. Penelitian ini tidak hanya melihat ibadah sebagai aktivitas spiritual, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang membentuk disiplin melalui rutinitas, keteladanan, dan pengulangan. Selain itu, penelitian ini berbasis pada temuan empiris di lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga memberikan gambaran kontekstual tentang bagaimana kegiatan ibadah diintegrasikan dalam kurikulum dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan penguatan pendidikan karakter pada jenjang usia dini. Disiplin yang terbentuk sejak kecil akan menjadi fondasi dalam kehidupan akademik dan sosial anak di masa depan. Anak yang terbiasa menghargai waktu, mengikuti aturan, dan mengendalikan diri cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih kuat. Dengan demikian, kegiatan ibadah bukan hanya bagian dari pendidikan agama, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kegiatan ibadah di sekolah berperan dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan pendekatan analitis dan berbasis temuan lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang kegiatan ibadah yang efektif dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kegiatan ibadah di sekolah dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta dinamika pembiasaan yang terjadi secara alami dalam konteks

pendidikan anak usia dini, bukan pada pengukuran kuantitatif semata.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Ash-Shiddiiq pada tanggal 12 Desember 2025. Subjek penelitian meliputi guru wali kelas A dan wali kelas B sebagai informan utama, serta peserta didik sebagai objek observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan dzikir pagi sebelum masuk kelas, praktik wudhu, praktik shalat berjamaah, serta pembiasaan doa-doa harian. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat keterlibatan, fokus, dan respons anak selama kegiatan ibadah berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali informasi mengenai tujuan kegiatan ibadah, metode pembiasaan yang digunakan, frekuensi pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan dalam membentuk disiplin anak. Data dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar penilaian perkembangan anak, serta lingkungan sekolah digunakan untuk memperkuat temuan observasi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran komprehensif mengenai bagaimana kegiatan ibadah berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini secara kontekstual dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Desain dan Pola Implementasi Kegiatan Ibadah di Sekolah dalam Perspektif Pembiasaan Disiplin

Hasil penelitian di TK Islam Ash-Shiddiiq menunjukkan bahwa kegiatan ibadah di sekolah dirancang sebagai sistem pembiasaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam rutinitas harian anak usia dini. Kegiatan tersebut meliputi dzikir pagi sebelum masuk kelas, praktik wudhu, praktik shalat berjamaah setiap hari Jum'at, pembelajaran doa-doa harian, serta latihan bacaan dan gerakan shalat. Desain ini tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas religius formal, melainkan menjadi bagian dari strategi pedagogis untuk membangun karakter disiplin melalui rutinitas, keteladanan, dan pengulangan.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini (PAUD), pembiasaan (habituation) dipandang sebagai metode utama dalam pembentukan karakter karena perilaku dan nilai positif pada anak lebih mudah berkembang melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Rozie et al., 2022; Rahiem et al., 2020), sejalan dengan teori perkembangan yang menyebutkan bahwa pada usia 4–6 tahun anak berada pada fase *early self-regulation*, yaitu tahap awal perkembangan kemampuan mengatur emosi, perhatian, dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman berulang dalam lingkungan yang terstruktur serta melalui interaksi dengan orang tua dan

guru (Kristofora & Hendriati, 2021; Herdiana et al., 2023). Kegiatan ibadah di TK Islam Ash-Shiddiiq menunjukkan adanya struktur yang jelas dan berulang setiap pekan, sehingga menciptakan stabilitas perilaku.

Dzikir pagi menjadi kegiatan pembuka yang berfungsi sebagai ritual transisi dari lingkungan rumah menuju lingkungan belajar. Anak diajak duduk tertib, mengikuti bacaan guru, dan menjaga ketenangan sebelum memasuki kelas. Struktur yang sama dilakukan secara konsisten setiap hari sekolah. Penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa ritual pembuka yang konsisten membantu anak membangun kesadaran waktu dan kesiapan mental untuk belajar. Dalam teori pendidikan karakter, Lickona (2012) menegaskan bahwa pembiasaan atau habit formation merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter moral yang stabil (Yunusi, 2025). Dalam konteks ini, dzikir pagi tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan disiplin waktu dan disiplin perilaku.

Praktik wudhu memberikan dimensi pembelajaran prosedural yang sangat kuat. Wudhu memiliki tahapan yang sistematis dan tidak dapat diacak. Anak belajar bahwa setiap langkah harus dilakukan secara berurutan dan tidak boleh dilewati. Dalam perspektif teori kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran konkret dan visual sangat penting (Anggrian & Saefurahman, 2025). Praktik langsung (learning by doing) memungkinkan anak memahami konsep keteraturan melalui pengalaman fisik. Penelitian tentang pembelajaran berbasis ritual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik ritual yang melibatkan motorik halus dan kasar berkontribusi terhadap pembentukan disiplin prosedural serta ketahanan perhatian (attention endurance).

Shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari Jum'at juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan disiplin kolektif. Anak diajak berbaris rapi, menyusun saf, mengikuti gerakan imam, dan menjaga ketenangan selama pelaksanaan ibadah. Aktivitas ini mengandung dimensi sosial yang kuat. Penelitian dalam bidang pendidikan sosial menunjukkan bahwa aktivitas kolektif yang terstruktur membantu anak mengembangkan sense of order dan tanggung jawab sosial. Dalam studi tentang cooperative ritual learning, kegiatan bersama yang memiliki aturan jelas meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti norma kelompok.

Pola implementasi kegiatan ibadah di sekolah ini memiliki empat karakteristik utama: rutinitas, modeling, repetition, dan social reinforcement. Pertama, rutinitas memastikan konsistensi perilaku. Kedua, modeling memungkinkan anak belajar melalui observasi guru. Teori social learning Bandura menegaskan bahwa anak meniru perilaku figur otoritas yang dianggap penting. Ketika guru memperagakan wudhu dan shalat dengan khusyuk, anak cenderung meniru secara spontan. Ketiga, repetition memperkuat jalur memori perilaku sehingga menjadi kebiasaan otomatis. Keempat, social reinforcement melalui pujian dan penguatan verbal meningkatkan motivasi anak untuk mengikuti aturan.

Penelitian lain yang relevan menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki korelasi positif dengan perkembangan self-discipline pada anak usia dini. Studi Ningsih et al (2025) menyatakan bahwa karakter terbentuk lebih efektif melalui praktik konkret dibanding instruksi verbal semata. Dalam konteks ini, kegiatan ibadah menjadi praktik konkret yang menginternalisasikan nilai disiplin melalui pengalaman langsung.

Selain aspek struktur, desain kegiatan ibadah juga memperhatikan durasi dan metode penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru tidak memaksakan durasi panjang karena menyadari keterbatasan rentang perhatian anak usia dini. Pendekatan ini selaras dengan penelitian dalam *early childhood pedagogy* yang menekankan pentingnya aktivitas singkat namun konsisten untuk membangun regulasi diri.

Kegiatan ibadah juga menciptakan pola waktu yang jelas. Anak memahami bahwa sebelum belajar dimulai, ada dzikir pagi; sebelum shalat, ada wudhu; dan setelah ibadah, kembali ke aktivitas kelas. Struktur kronologis ini membantu anak memahami konsep urutan waktu. Dalam teori *executive function development*, pemahaman tentang urutan dan perencanaan sederhana merupakan fondasi bagi disiplin akademik di masa depan.

Lebih jauh, desain kegiatan ibadah di TK Islam Ash-Shiddiiq juga menunjukkan adanya integrasi antara dimensi spiritual dan dimensi sosial. Ibadah berjamaah melatih anak untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Anak tidak hanya belajar mengikuti instruksi guru, tetapi juga belajar menjaga ketertiban bersama. Penelitian tentang *moral development* menunjukkan bahwa disiplin sosial berkembang melalui pengalaman kolektif yang terstruktur.

Namun demikian, desain ini tidak lepas dari tantangan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih kurang fokus atau bercanda selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap usia dini, pembentukan disiplin masih memerlukan penguatan berulang dan kesabaran pedagogis. Penelitian terdahulu dalam pendidikan karakter juga menyebutkan bahwa pembiasaan membutuhkan waktu dan konsistensi jangka panjang sebelum menghasilkan perubahan perilaku yang stabil.

Secara keseluruhan, desain dan pola implementasi kegiatan ibadah di TK Islam Ash-Shiddiiq dapat dipahami sebagai sistem pembiasaan disiplin berbasis religiusitas yang terstruktur dan kontekstual. Integrasi antara rutinitas, modeling, repetition, dan penguatan sosial menjadikan kegiatan ibadah sebagai media efektif dalam membangun fondasi karakter disiplin anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui praktik konkret dan pengalaman berulang dalam lingkungan yang konsisten.

2. Kontribusi Kegiatan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Temuan penelitian di TK Islam Ash-Shiddiiq menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin memiliki kontribusi signifikan dalam

pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Disiplin yang terbentuk melalui kegiatan tersebut tidak hanya bersifat kepatuhan eksternal terhadap instruksi guru, tetapi juga berkembang menjadi regulasi diri yang bertahap dan terinternalisasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan disiplin bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pengulangan, konsistensi, dan pengalaman sosial yang bermakna.

Kontribusi pertama kegiatan ibadah terhadap disiplin terletak pada pembentukan kesadaran waktu (*time awareness*). Pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan secara terjadwal, meskipun hanya satu kali dalam sepekan, membangun pemahaman bahwa setiap aktivitas memiliki waktu tertentu yang harus dihormati. Anak belajar bahwa ketika waktu ibadah tiba, aktivitas lain harus dihentikan. Konsep ini menjadi fondasi awal disiplin temporal. Penelitian dalam bidang *self-regulation* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur waktu membantu anak mengembangkan kontrol diri dan kesiapan akademik di jenjang berikutnya. Studi Blair dan Raver (2015) menyatakan bahwa rutinitas yang konsisten pada usia dini berkorelasi positif dengan perkembangan fungsi eksekutif, termasuk kemampuan mengatur waktu dan fokus.

Kontribusi kedua adalah pembentukan disiplin prosedural. Wudhu dan shalat memiliki urutan gerakan dan bacaan yang sistematis. Anak tidak dapat mengubah atau melewati tahapan tertentu. Melalui pengulangan, anak belajar bahwa setiap proses memiliki aturan yang harus diikuti. Dalam teori perkembangan kognitif, kemampuan mengikuti urutan prosedural berkaitan dengan perkembangan *executive function*, terutama aspek *working memory* dan *inhibitory control*. Ketika anak mampu mengikuti urutan wudhu atau gerakan shalat dengan benar, mereka sebenarnya sedang melatih kapasitas kognitif untuk mengikuti aturan yang terstruktur.

Kontribusi ketiga adalah pembentukan disiplin sosial. Shalat berjamaah melibatkan interaksi kolektif yang menuntut koordinasi perilaku. Anak belajar berbaris rapi, menyusun saf, dan mengikuti gerakan imam secara serempak. Aktivitas ini melatih kepatuhan terhadap norma kelompok serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Penelitian dalam bidang pendidikan sosial menunjukkan bahwa aktivitas kolektif berbasis aturan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami batasan sosial dan mengembangkan empati. Dengan demikian, ibadah berjamaah bukan hanya melatih disiplin individu, tetapi juga disiplin komunal.

Kontribusi keempat adalah pengembangan pengendalian diri (*self-control*). Selama dzikir pagi dan doa bersama, anak diminta duduk tertib dan mengikuti bacaan guru. Meskipun sebagian anak masih menunjukkan perilaku bercanda atau kurang fokus, proses latihan berulang secara bertahap memperkuat kemampuan regulasi diri. Penelitian Mischel tentang *delay of gratification* menunjukkan bahwa kemampuan menahan impuls pada usia dini berkorelasi dengan keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Dalam konteks ini, kegiatan ibadah menjadi media latihan pengendalian diri yang kontekstual dan bermakna.

Kontribusi kelima berkaitan dengan pembentukan disiplin moral. Ibadah

tidak hanya melatih keterampilan perilaku, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketika anak belajar membaca doa atau mengikuti gerakan shalat dengan benar, mereka juga belajar tentang ketaatan dan kesungguhan. Penelitian dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa nilai moral lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata dibandingkan melalui ceramah abstrak. Dengan demikian, kegiatan ibadah berfungsi sebagai praktik moral yang konkret.

Selain itu, kontribusi kegiatan ibadah juga terlihat pada pembentukan pola perilaku yang teratur dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa anak menjadi lebih terbiasa mengikuti instruksi dan memahami aturan kelas setelah terbiasa dengan rutinitas ibadah. Hal ini menunjukkan adanya transfer perilaku dari konteks ibadah ke konteks pembelajaran umum. Dalam teori transfer of learning, pengalaman dalam satu konteks dapat memengaruhi perilaku dalam konteks lain ketika terdapat kesamaan struktur dan nilai.

Penelitian relevan dalam bidang pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius berkontribusi terhadap peningkatan disiplin akademik (Harahap & Sabarudin, 2025). Penelitian lain menemukan bahwa anak yang terbiasa dengan kegiatan ibadah rutin menunjukkan tingkat ketaatan terhadap aturan kelas yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak terbiasa dengan rutinitas religius terstruktur (Inayah, 2025). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa ibadah berfungsi sebagai media pembentukan disiplin yang efektif.

Namun demikian, kontribusi kegiatan ibadah tidak bersifat otomatis. Efektivitasnya bergantung pada konsistensi dan kualitas pendampingan guru. Observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan contoh secara jelas dan membimbing secara sabar, anak lebih mudah mengikuti kegiatan dengan tertib. Sebaliknya, ketika pengawasan berkurang, sebagian anak cenderung kehilangan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin pada usia dini masih bersifat eksternal dan membutuhkan scaffolding dari orang dewasa.

Secara keseluruhan, kegiatan ibadah di TK Islam Ash-Shiddiiq memberikan kontribusi multidimensional terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Disiplin yang terbentuk mencakup disiplin waktu, disiplin prosedural, disiplin sosial, pengendalian diri, dan disiplin moral. Integrasi antara dimensi spiritual dan pedagogis menjadikan ibadah sebagai instrumen pembentukan karakter yang komprehensif. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui praktik konkret dan pengalaman berulang dalam lingkungan yang terstruktur.

3. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Kegiatan Ibadah dalam Pembentukan Disiplin

Keberhasilan kegiatan ibadah dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini di TK Islam Ash-Shiddiiq tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berinteraksi secara sistemik. Pendidikan karakter pada usia dini sangat dipengaruhi oleh ekosistem pembelajaran yang melibatkan guru, lingkungan

sekolah, teman sebaya, dan keluarga. Dalam konteks ini, kegiatan ibadah menjadi efektif bukan hanya karena bentuk aktivitasnya, tetapi karena didukung oleh struktur dan kultur yang konsisten.

Faktor pendukung pertama adalah keteladanan guru (modeling). Observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga mempraktikkan secara langsung gerakan wudhu, shalat, dan bacaan dzikir. Dalam teori social learning Bandura, anak belajar melalui observasi terhadap figur signifikan. Ketika guru menunjukkan sikap khushyuk, tertib, dan konsisten dalam ibadah, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini memperkuat legitimasi aturan dan menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang diperlihatkan. Penelitian dalam pendidikan karakter menegaskan bahwa modeling memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal dalam pembentukan perilaku moral anak usia dini.

Faktor pendukung kedua adalah konsistensi pembiasaan. Kegiatan ibadah dilakukan secara rutin dan terjadwal, sehingga membentuk pola perilaku yang stabil. Konsistensi ini penting karena pada usia dini, karakter terbentuk melalui pengulangan yang terus-menerus. Studi dalam bidang habit formation menyatakan bahwa kebiasaan akan terbentuk ketika perilaku dilakukan dalam konteks yang sama secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Dengan adanya jadwal tetap dzikir pagi dan shalat berjamaah, anak mulai memahami struktur waktu dan aturan sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung ketiga adalah lingkungan sekolah yang religius dan terstruktur. Suasana kolektif dalam pelaksanaan ibadah menciptakan iklim sosial yang mendukung pembentukan disiplin. Anak tidak hanya melihat guru, tetapi juga teman-temannya melakukan aktivitas yang sama. Dalam teori peer influence, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya. Ketika sebagian besar anak mengikuti aturan dengan tertib, norma sosial terbentuk dan mendorong anak lain untuk menyesuaikan diri.

Faktor pendukung keempat adalah integrasi kegiatan ibadah dengan pembelajaran nilai moral. Guru tidak hanya mengajarkan gerakan dan bacaan, tetapi juga menyisipkan pesan tentang pentingnya tertib, sabar, dan mengikuti aturan. Pendekatan ini membantu anak memahami makna di balik aktivitas, sehingga disiplin tidak hanya bersifat mekanis, tetapi mulai mengarah pada kesadaran moral.

Meskipun demikian, implementasi kegiatan ibadah dalam membentuk disiplin juga menghadapi berbagai kendala. Kendala pertama adalah perbedaan karakter dan tingkat perkembangan anak. Observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih bercanda, kurang fokus, atau tidak mengikuti bacaan dengan baik selama kegiatan berlangsung. Hal ini wajar mengingat pada usia dini rentang perhatian anak masih terbatas. Penelitian dalam perkembangan kognitif menunjukkan bahwa kemampuan mempertahankan perhatian (sustained attention) pada usia 4–6 tahun masih berkembang dan membutuhkan latihan bertahap.

Kendala kedua adalah kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru menyampaikan bahwa tidak semua orang tua melanjutkan pembiasaan ibadah di rumah. Ketika nilai disiplin yang dibangun di sekolah tidak diperkuat dalam lingkungan keluarga, proses internalisasi menjadi kurang optimal. Teori ecological systems Bronfenbrenner (Dharma, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem, termasuk sekolah dan keluarga. Ketidaksinambungan antara kedua lingkungan ini dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter.

Kendala ketiga adalah faktor teman sebaya yang dapat memengaruhi konsentrasi dan ketertiban. Anak cenderung meniru perilaku teman. Jika beberapa anak tidak fokus atau bercanda, perilaku tersebut dapat menyebar dengan cepat. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan norma kelompok yang positif melalui pengawasan dan reinforcement.

Kendala utama dalam pembiasaan nilai religius di lingkungan pendidikan adalah keterbatasan durasi dan intensitas kegiatan ibadah; misalnya, shalat berjamaah yang hanya dilakukan satu kali dalam sepekan menyebabkan frekuensi latihan disiplin kolektif menjadi relatif terbatas (Nugraheni & Firmansyah, 2021; Mufarrochah & Makinuddin, 2021), padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas dan frekuensi pembiasaan memiliki pengaruh besar terhadap kecepatan internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Chadidjah & Hermawan, 2021; Partono et al., 2021), sehingga peningkatan frekuensi maupun variasi kegiatan religius—seperti pembiasaan ibadah harian, program hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya—dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai religius dan disiplin dalam kehidupan peserta didik.

Selain itu, tantangan modernitas seperti paparan media digital dan perubahan pola asuh juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan disiplin anak. Anak yang terbiasa dengan stimulus cepat dari gawai mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama kegiatan ibadah yang menuntut ketenangan. Penelitian tentang dampak media digital pada anak usia dini menunjukkan adanya korelasi antara durasi penggunaan gawai dan penurunan kemampuan regulasi diri (Lestari et al, 2024).

Meskipun terdapat kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung lebih dominan dalam mendukung pembentukan disiplin melalui kegiatan ibadah. Keteladanan guru, konsistensi rutinitas, lingkungan kolektif, serta integrasi nilai moral menjadi kekuatan utama sistem ini. Kendala yang ada dapat diminimalkan melalui penguatan kolaborasi dengan orang tua, peningkatan variasi metode pembiasaan, serta penguatan reinforcement positif.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan kendala implementasi menunjukkan bahwa pembentukan disiplin melalui kegiatan ibadah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Keberhasilannya tidak hanya bergantung pada desain kegiatan, tetapi juga pada kualitas ekosistem pendidikan yang melingkupinya. Dengan manajemen yang adaptif dan kolaboratif, kegiatan ibadah di sekolah dapat terus dikembangkan sebagai instrumen efektif dalam

membentuk karakter disiplin anak usia dini.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam konteks integrasi kegiatan ibadah di lingkungan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pendekatan habituasi berbasis pengalaman konkret dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat verbalistik. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di TK Islam Ash-Shiddiq menunjukkan bahwa disiplin dapat ditanamkan melalui struktur aktivitas yang konsisten dan bermakna.

Dari perspektif teori perkembangan, hasil penelitian ini mendukung konsep *self-regulation development* yang menyatakan bahwa regulasi diri berkembang melalui interaksi berulang dengan lingkungan yang terstruktur. Kegiatan seperti dzikir pagi, praktik wudhu, dan shalat berjamaah memberikan pengalaman langsung tentang keteraturan, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, ibadah berfungsi sebagai sarana pedagogis yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kognitif secara simultan.

Implikasi teoretis lainnya adalah penguatan paradigma integratif antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Selama ini, pendidikan agama pada anak usia dini sering dipahami sebagai pengajaran hafalan doa atau pengenalan simbol-simbol religius. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki dimensi pedagogis yang jauh lebih luas. Ibadah bukan sekadar ritual spiritual, tetapi juga mekanisme pembentukan disiplin waktu, disiplin prosedural, dan disiplin sosial. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan karakter bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan saling melengkapi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini. Pertama, kegiatan ibadah perlu dirancang secara sistematis dan terjadwal agar membentuk rutinitas yang konsisten. Struktur waktu yang jelas membantu anak memahami pola keteraturan sejak dini. Kedua, guru perlu mengoptimalkan strategi modeling karena keteladanan terbukti menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembiasaan. Ketika guru menunjukkan konsistensi dan kesungguhan dalam beribadah, anak cenderung mengikuti dengan lebih disiplin.

Ketiga, kegiatan ibadah perlu dikemas secara menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Durasi yang terlalu panjang dapat mengurangi fokus anak, sehingga variasi metode seperti penggunaan lagu dzikir atau permainan edukatif bernuansa religius dapat menjadi alternatif penguatan. Keempat, pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Pembiasaan disiplin melalui ibadah akan lebih efektif jika diperkuat dalam lingkungan rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi aktif dengan orang tua untuk memastikan

kesinambungan nilai.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan ibadah dalam membentuk disiplin. Guru dapat menggunakan observasi perkembangan perilaku anak sebagai indikator keberhasilan. Pendekatan reflektif ini memungkinkan perbaikan strategi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah di sekolah memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Dengan desain yang terstruktur, keteladanan yang konsisten, serta dukungan lingkungan yang kondusif, ibadah dapat menjadi media efektif dalam membangun fondasi karakter yang kuat. Temuan ini memperkaya literatur pendidikan karakter dengan perspektif integratif yang menggabungkan dimensi religius dan pedagogis secara kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ibadah di TK Islam Ash-Shiddiiq memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Kegiatan seperti dzikir pagi, praktik wudhu, shalat berjamaah, dan pembiasaan doa harian dirancang secara terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Melalui pembiasaan yang berulang, anak belajar tentang keteraturan waktu, kepatuhan terhadap prosedur, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial dalam konteks kolektif.

Disiplin yang terbentuk tidak hanya bersifat eksternal berupa kepatuhan terhadap instruksi guru, tetapi secara bertahap berkembang menjadi regulasi diri yang lebih stabil. Kegiatan ibadah berkontribusi dalam membentuk disiplin waktu, disiplin prosedural, disiplin sosial, dan disiplin moral. Integrasi antara dimensi spiritual dan pedagogis menjadikan ibadah sebagai media pembentukan karakter yang komprehensif pada tahap perkembangan awal.

Keberhasilan implementasi kegiatan ibadah dipengaruhi oleh keteladanan guru, konsistensi pembiasaan, lingkungan sekolah yang religius, serta partisipasi kelompok sebaya. Namun demikian, efektivitasnya menghadapi kendala seperti perbedaan karakter anak, keterbatasan konsentrasi pada usia dini, serta kurangnya kesinambungan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, kegiatan ibadah di sekolah dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membangun fondasi disiplin anak usia dini. Agar hasilnya optimal dan berkelanjutan, diperlukan desain kegiatan yang sistematis, pendekatan yang sesuai perkembangan anak, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pembiasaan nilai di rumah.

Daftar Pustaka

Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di PAUD. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1), 1–11.

- Chadidjah, S. and Hermawan, I. (2021). Komunikasi Efektif dan Monitoring, Model Evaluasi Pendidikan Berkarakter Melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-hari di Masa Pandemi. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 232-247. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14773>
- Devinta, L. Z., & Arianti, E. F. (2025). Peran kegiatan pembiasaan sholat dhuha dalam melatih nilai moral pada anak di KBIT-RA Alif Smart Clolo Surakarta. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1116–1122.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi Bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
- Harahap, K. A., Putri, S. Y., & Sabarudin. (2025). Peran shalat dhuha berjamaah dalam memperkuat spiritualitas dan disiplin siswa SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 446–465.
- Herdiana, D., Agustiani, H., & Qodariah, L. (2023). Respon Ibu Menghadapi Emosi Negatif Anak dan Regulasi Emosi Anak Usia 3-5 Tahun. *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 271-294. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.271-294>
- Inayah, S. (2025). Pembentukan karakter religius santri berbasis hidden curriculum di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Lampung).
- Khairunnisa, I., & Yuntina, L. (2023). Meningkatkan regulasi diri anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan rutin di TK Islam Amalia NN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 21520–21531.
- Kristofora, E. and Hendriati, A. (2021). The Role of the Quality of Perceived Social Support in the Emotion Regulation Strategies of Adolescents in Jakarta [Peran Kualitas Perceived Social Support Terhadap Strategi Regulasi Emosi Remaja di Jakarta]. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 36(1). <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i1.1573>
- Lestari, C. A., Zikrinawati, K., & Ikhrom. (2024). Dampak overstimulasi konten digital terhadap pemusatan perhatian anak. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*.
- Marlini., Mazdayani., & Dewi, R. (2023). Penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan moral agama anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20329–20333.
- Mufarrochah, N. and Makinuddin, M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Budaya Sekolah. *Jalie Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 401-426. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i2.419>
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818.
- Nugraheni, Y. T. and Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>
-

- Partono, P., Nailufaz, W. U., Khasanah, U., Widyastuti, N. A. A., & Hidayatika, S. U. (2021). Internalization of Moral Values in the Frame of International School. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(1), 126-135. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.266>
- Putri, H. (2023). Implementasi kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan regulasi diri anak di TK Darul Qur'an. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 3(2), 61-70.
- Putri, L., & Citrawati. (2025). Penerapan internalisasi nilai Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di SDN 17 Batu Kunit. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 361-367.
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers' Best Practices. *Journal of Early Childhood Education (Jece)*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511>
- Rozie, F., Kartika, W. I., Nurhaliza, T., Amalia, R., & Gunawan, M. H. (2022). Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak. *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 51-62. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1520>
- Rukmandari, O. D., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Keteladanan dan pembiasaan sebagai landasan strategi guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. 6(2), 1590-1600.
- Sari, B. P., & Sukarno. (2025). Meningkatkan moral agama anak usia 4-5 tahun melalui metode pembiasaan di Taman Kanak-Kanak Ceria Abadi Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1145-1152.
- Widya, R., & Munisa. (2019). Metode penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini di PAUD Ummul Habibah Desa Kelambir V Kebun. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 58-63.
- Yunusi, M. Y. M. E., Firdausi, K. S., & Abror, S. (2025). Program tahfidzul Qur'an untuk membentuk karakter religius di MAN Sidoarjo. *KAWANAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 202-209.
-